



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2023 Page 531-547

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Meneladani Cara Berdakwah Nabi Ulul Azmi Dalam Al-Qur'an

Fuadul Mustofa^{1✉}, Sutrisno²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 23204031016@student.uin-suka.ac.id^{1✉}

Abstrak

Al-quran memberikan bimbingan secara komprehensif dan integratif terhadap manusia dalam kaitannya terhadap pendidikan, di mana tidak ada dikotomi, melainkan kesatuan dan keseluruhan dalam pendidikan. Bukti dari kesempurnaan Alquran tersebut tergambar pada konsep berdakwah pada kisah Nabi Ulul azmi. Di dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggali dan memahami konsep dakwah pada kisah Nabi Ulul Azmi dalam Alquran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan secara prosedural, dengan teknik studi pustaka dalam pengumpulan data. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis teks. Adapun implikasi Ulul 'Azmi ini adalah Nabi Nuh As, Nabi Musa As, Nabi Ibrahim As, Nabi Isa As, dan Nabi Muhammad Saw. Mereka semua adalah Nabi dan Rasul paling banyak mendapatkan tantangan dan perlawanan dari kaumnya, namun berkat keteguhan hati dan kesabaran yang tinggi mereka tetap tegar dan terus berjuang demi menegakkan kalimat Tauhid di permukaan bumi ini. Suatu karakter yang patut bahkan harus diteladani oleh setiap orang yang ingin terjun ke medan dakwah untuk mengkhususkan dirinya mengajak umat ke jalan agama Allah SWT. Kisah Nabi Nuh adalah kisah penting dalam agama islam. Nuh adalah seorang nabi yang diutus oleh Tuhan untuk mengingatkan manusia tentang kebaikan dan kepatuhan kepada Tuhan. Dia membangun sebuah kapal besar karena Tuhan memberitahunya akan mengirimkan banjir besar sebagai hukuman atas dosa-dosa manusia, Kisah Nabi Ibrahim AS adalah kisah penting dalam agama islam yang menggambarkan kepatuhan dan kesetiaan kepada Allah. Ibrahim adalah seorang nabi yang mencari Tuhan sejati dan menghadapi berbagai cobaan dalam hidupnya. Salah satu cobaan terbesar adalah ketika Allah memerintahkan Ibrahim untuk mengorbankan putranya, Isma'il sebagai tanda iman, Kisah Nabi Musa AS adalah kisah inspiratif dalam agama Islam. Nabi Musa adalah seorang yang dipilih oleh Allah untuk membimbing bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir. Ia dianugerahi kebijaksanaan dan mukjizat, termasuk pengeluaran air dari batu dan membelah Laut Merah, sedangkan Nabi Muhammad Sebagai penutup nabi dan penyempurna akhlak.

Kata Kunci: *Cara Berdakwah, Nabi Ulul Azmi, Dalam Al-Qur'an*

Abstract

The Koran provides comprehensive and integrative guidance to humans in relation to education, where there is no dichotomy, but rather unity and wholeness in education. Evidence of the perfection of the Koran is illustrated in the concept of preaching in the story of the Prophet Ulul Azmi. In this research, researchers attempt to explore and understand the concept of da'wah in the story of the Prophet Ulul Azmi in the Koran. The approach used is a qualitative and procedural approach, with literature study techniques in collecting data. The data analysis technique used is text analysis. The implications of Ulul 'Azmi are Prophet Nuh As, Prophet Musa As, Prophet Ibrahim As, Prophet Isa As, and Prophet Muhammad Saw. They are all Prophets and Apostles who have faced the most challenges and resistance from their people, but thanks to their strong determination and patience they remain steadfast and continue to fight to uphold the word of Tawheed on the surface of this earth. A character that should even be emulated by everyone who wants to enter the field of da'wah to specialize in inviting people to the path of Allah SWT's religion. The story of the Prophet Noah is an important story in the Islamic religion. Noah was a prophet sent by God to remind humans about goodness and obedience to God. He built a big ship because God told him he would send a big flood as punishment for human sins. The story of Prophet Ibrahim AS is an important story in the Islamic religion that describes obedience and loyalty to Allah. Ibrahim was a prophet who searched for the true God and faced various trials in his life. One of the greatest trials was when Allah ordered Ibrahim to sacrifice his son, Isma'il as a sign of faith. The story of Prophet Musa AS is an inspirational story in the Islamic religion. The Prophet Moses was a person chosen by God to guide the Israelites out of slavery in Egypt. He was gifted with wisdom and miracles, including releasing water from rocks and parting the Red Sea, while the Prophet Muhammad was the final prophet and perfecter of morals.

Keywords: *How to Preach, Prophet Ulul Azmi, in the Koran.*

PENDAHULUAN

Menumbuhkan karakter anak harus dimulai sejak usia dini, karena masa usia dini anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk menunjang perkembangannya, oleh karena itu pada masa ini disebut sebagai masa emas (golden age). Pada usia 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Menurut penelitian pada bidang neurosains yang dilakukan oleh Obson, White, dan Bloom menyatakan bahwa perkembangan intelektual/kecerdasan anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, pada usia 0-8 tahun mencapai 80%, dan pada usia 0-18 tahun mencapai 100% (Suyadi, 2015). Karakter anak dapat terbentuk sejak kecil dengan berbagai stimulus yang diberikan para pendidik atau orang tua. Dengan menggunakan berbagai metode yang menyenangkan dan disukai anak. Salah satunya dengan metode berkisah. Kisah atau cerita adalah suatu karya yang memungkinkan masuknya realisme empirik dengan menyertakan unsur generik yang digali dari cerita yang bermakna, mempunyai nilai dan simbol-simbol. Dari kisah seorang mengidolakan pemikiran dan perilaku

tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Dalam definisi lain kisah adalah sebuah aktifitas menghadirkan peristiwa masa lampau, baik fiksi maupun non fiksi.

Pada zaman yang sangat lama, ada seorang nabi yang sangat baik dan sabar bernama Nuh. Nuh adalah teman baik Tuhan, dan Tuhan menyukai Nuh karena kebajikannya. Suatu hari, Tuhan memberi tahu Nuh bahwa dia akan mengirimkan hujan besar yang akan menutupi seluruh bumi. Ini adalah hujan sangat besar, seperti air yang terus turun dari langit. Tapi Tuhan memberi Nuh sebuah tugas. Dia meminta Nuh membangun kapal yang besar, sebuah kapal yang disebut "arka". Ark aini akan menjadi tempat perlindungan bagi Nuh, keluarganya, dan hewan-hewan dari hujan besar itu. Nuh bekerja keras membangun arka selama bertahun-tahun. Ia juga meminta orang-orang untuk datang dan masuk ke dalam arka bersamanya.

Dalam sejarah agama Islam, ada satu nama yang gemilang dan mempesona, yaitu Nabi Musa. Kisah Nabi Musa adalah sebuah perjalanan yang penuh keajaiban, keberanian, dan kebijaksanaan. Musa adalah seorang nabi yang terpilih oleh Allah untuk membimbing bangsa Israel dari perbudakan di Mesir ke tanah yang dijanjikan. Namun, perjalanan Nabi Musa tidak mudah Ia menghadapi berbagai cobaan yang luar biasa, termasuk perpecahan Laut Merah dan menerima Taurat, hukum Allah. Kisah Musa mengajarkan kira tentang keberanian dalam menghadapi kesulitan, keadilan dalam memimpin bangsa, dan kepatuhan kepada perintah Tuhan. Saat kita menjelajahi kisah Nabi Musa, kita akan menemukan pelajaran moral yang mendalam yang dapat membimbing kita dalam menghadapi tantangan hidup dan menjadi pribadi yang lebih baik. Mari kita saksikan kisah luar bias aini dan ambil inspirasi dari perjalanan keagungannya.

Sejarah ditanah yang jauh, hidup seorang nabi yang sangat istimewa, yaitu Nabi Ibrahim. Kisah Nabi Ibrahim adalah kisah keimanan dan keberanian yang luar biasa. Ibrahim adalah seorang yang selalu mencari kebenaran dan kebijaksanaan. Ia ingin tahu siapa Tuhan sejati dan bagaimana beribadah kepada-Nya. Namun, hidup Ibrahim tidak muda. Allah menguji keimanan dan kesetiannya dengan berbagai cara yang sulit. Salah satu ujian terbesar adalah ketika Allah memintanya untuk mengorbankan putranya, Isma'il. Ibrahim harus menghadapi pertanyaan sulit: apakah ia akan taat kepada Allah bahkan dalam ujian terberat. Kisah Nabi Ibrahim mengajarkan kita tentang keimanan, kepatuhan kepada Tuhan, dan keberanian dalam menghadapi tantangan. Mari kita menjelajahi kisah luar bias aini Bersama-sama dan mengambil pelajaran berharga untuk hidup kita.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai Undang undang Rabbani yang bersifat qath'i, universal kesejatiiaan sebagai petunjuk bagi alam semesta. Di dalamnya berisi hukum-hukum, peraturan dan pedoman hidup,

kisah-kisah sejarah masa lalu dan berita masa akan datang. Semua ajaran dan informasi yang disajikan di dalam Al-Qur'an tersebut terjamin kebenarannya, sebab ia merupakan wahyu dari Allah SWT yang disampaikan melalui Rasul-Nya Muhammad Saw (Departemen Agama RI 1990, 28). Salah satu substansi pokok kandungan Al-Qur'an adalah memuat tentang kisah masa lalu. Sebagai satu bentuk metode dakwah Al-Qur'an kepada manusia. Menurut M. Quraish Shihab kisah-kisah dalam Al-Qur'an berkisar pada peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebutkan pelaku dan tempat terjadinya, biasa pula kisah yang berupa peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat terulang kejadiannya, dan kisah dalam Al-Qur'an yang merupakan kisah simbolis yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu (Shihab 1992, 198).

Kisah Al-Qur'an merupakan topik paling luas yang dibahas Al-Qur'an, dimulai dari kata gasas dan berbagai derivasi (tasrif) disebutkan sebanyak 26 kali dalam Al-Qur'an (Abdul Baqi 1981, 549), dan 114 surah, 6336 ayat, 77.934 kata dan 323.671 huruf, maka 25%-nya dikemukakan dalam bentuk kisah yang tersebar ke dalam beberapa surah (Al-Faruqi dan Al-Faruqi 1988, 136). Diantara kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah kisah para Nabi dan Rasul. Mereka adalah manusia terpilih yang ditentukan oleh Allah SWT dan dijadikan-Nya sebagai pengajak/penyeru/pembimbing manusia agar tunduk dan patuh kepada-Nya. Pada esensinya dakwah yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul itu terbagi pada dua hal utama, yaitu : a. Dakwah kepada umat manusia untuk beribadah hanya kepada Allah SWT sebagaimana yang telah ditentukan oleh syara. b. Dakwah kepada umat manusia untuk meninggalkan beribadah kepada selain Allah SWT atau meninggalkan segala pelanggaran dan pembangkangan terhadap Syari'at Allah SWT (Rabi 1992, 49).

Al-Qur'an telah banyak bercerita tentang para Nabi dan Rasul, di dalamnya ditegaskan bahwa mereka adalah juru dakwah yang selalu mengajak ke jalan Allah SWT, bahkan diterangkan pula jangkauan dan segala sarana yang digunakan dalam berdakwah tersebut. Namun dari sekian banyak Nabi dan Rasul itu, ada beberapa diantara mereka yang kemudian diberi gelar oleh Allah sendiri sebagai Ulul 'Azmi, lantaran tantangan dan halangan serta ancaman pembunuhan dari berbagai pihak dilancarkan kepada mereka, sebut saja misalnya seperti Nabi Nuh As yang selama seribu tahun berdakwah namun yang beriman dapat dihitung dengan jari bahkan isteri dan anaknya sendiri membangkang ajakan beliau. Nabi Musa As dengan kekejaman "Fir'aun" dan keras kepalanya kaum Bani Israil, Nabi Ibrahim As dengan Raja "Namruz'nya yang dengan kesadisannya membakar beliau, Nabi Isa As. Dengan kaum Yahudi-nya yang selalu berusaha ingin membunuh beliau, dan Nabi Muhammad Saw yang diusir oleh kaumnya sendiri dari kota kelahiran beliau, Makkah sehingga harus hijrah ke Madinah. Menurut Sirojuddin dalam buku "Ensiklopedi Islam"

menyebutkan bahwa Ulul 'Azmi (ulu al-'azmi) artinya "orang-orang yang mempunyai kemauan kuat dan teguh" (Sirojuddin 1993, 121). Rasul-rasul yang termasuk dalam kelompok Ulul 'Azmi adalah Rasul-rasul yang terkenal kesabaran dan ketabahannya dalam menjalankan tugas, sehingga kesabaran mereka dipuji oleh Allah sendiri seperti dalam ayat 35 surah al-Ahkaf. Karena itu dari 25 Nabi dan Rasul yang wajib diketahui hanya lima Rasul saja yang mendapatkan julukan Ulul 'Azmi ini, dan gelar ini merupakan gelar tertinggi atau istimewa di tingkat para Nabi dan Rasul.

Dari beberapa keterangan, maka Rasul-Rasul yang termasuk Ulul 'Azmi itu ada 5 (lima) orang, yaitu : 1. Nabi Nuh As, 2. Nabi Ibrahim As, 3. Nabi Musa As, 4. Nabi Isa As, dan 5. Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi dalam tulisan ini penulis batasi hanya 3 (tiga) orang Rasul Ulul 'Azmi saja yang akan dipaparkan, yakni Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As, dan Nabi Musa As. Nabi Isa AS dipaparkan tersendiri, Sedangkan Nabi Muhammad Saw akan dipaparkan tersendiri, mengingat kolom yang disediakan sangat terbatas, sementara ketauladanan Nabi Muhammad Saw sangat banyak sekali, sehingga tidak akan bisa hanya dipaparkan dalam 2 atau 3 halaman saja, tetapi memerlukan pemaparan yang panjang lebar

METODE PENELITIAN

Penelitian artikel ini menggunakan penelitian library research (penelitian kepustakaan). library research (penelitian kepustakaan), merupakan penelitian yang dilakukan dengan memakai literatur (pustaka), dari buku, dari catatan, maupun dari hasil laporan terdahulu (Iqbal Hasan, 2002, p. 11). Sedangkan menurut Zed pada studi kepustakaan (library research), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian (Zed, 2014, p.25). Adapun Teknik pengumpulan data yaitu dengan studi kajian literatur atau. Adapun jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dimana peneliti tidak hanya menjelaskan fenomena tertentu, tetapi peneliti turut serta melakukan analisis terhadap fenomena yang terjadi sesuai dengan kejadian yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil harus jelas dan ringkas. Hasilnya harus meringkas temuan (ilmiah) daripada memberikan data secara rinci. Harap soroti perbedaan antara hasil atau temuan Anda dan publikasi sebelumnya oleh peneliti lain. Diskusi harus mengeksplorasi pentingnya hasil penelitian, bukan mengulanginya. Bagian Hasil dan Diskusi gabungan sering kali cocok. Hindari kutipan dan diskusi ekstensif tentang literatur yang diterbitkan.

Dalam diskusi, ini adalah bagian terpenting dari artikel Anda. Disini Anda mendapatkan kesempatan untuk menjual data Anda. Buatlah pembahasan sesuai dengan hasil, tetapi jangan mengulangi hasilnya. Seringkali harus dimulai dengan ringkasan singkat dari temuan ilmiah utama (bukan hasil eksperimen). Komponen berikut harus tercakup dalam diskusi: (a) Bagaimana hasil Anda berhubungan dengan pertanyaan atau tujuan awal yang diuraikan di bagian Pendahuluan? Apa temuan penelitian Anda? (apa / bagaimana)? (b) Apakah Anda memberikan interpretasi secara ilmiah untuk setiap hasil atau temuan yang disajikan? Interpretasi ilmiah ini harus didukung oleh analisis dan karakterisasi yang valid (mengapa)? (c) Apakah hasil Anda konsisten dengan apa yang telah dilaporkan oleh simpatisan lain (apa lagi)?

Dakwah Rasul Ulul 'Azmi dan Tantangannya Untuk mengetahui bagaimana dakwah para Rasul Ulul 'Azmi dan bagaimana pula tantangan dan rintangan yang dihadapi selama mereka mengajak umat/ kaumnya agar menyembah hanya kepada Allah SWT, tidak kepada patung/ berhala-berhala yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri. Maka di sini akan diuraikan satu persatu, dari Nabi Nuh As sampai kepada Nabi Muhammad Saw.

A. Nabi Nuh As.

Nabi Nuh As. adalah merupakan rasul pertama yang ditugaskan Tuhan mengajak umat manusia/kaumnya agar kembali menyembah Allah SWT sebagai Tuhan yang berhak disembah. Beliau, kata M. Abid Bisri, berdakwah sejak usia 40 tahun sampai berusia 950 tahun, di Negara Armenia, tetapi kaumnya tidak mau beriman, sekalipun dalam masa yang sangat panjang itu (Bisri dan Mujies 1985, 43).

Nama lengkap beliau adalah Nuh bin Lamik bin Matwasyalakh bin Khanukh (Idris) bin Yarad bin Mahlayil bin Qanin bin Anwasy bin Syits bin Adam (Bapak Manusia) AS. Nabi nuh lahir 126 tahun setelah Nabi Adam wafat. Demikian menurut Ibnu Jarir dan ulama-ulama lainnya. Nuh adalah putra Lamik bin Matta Syalih bin Idris. Menurut Al-Quran usia Nabi Nuh ialah 950 tahun (QS. Al-'Ankabuut; 14), Setelah Nabi Idris meninggal dunia, perilaku masyarakat semakin menyimpang. Begitu juga kaum Nuh, yang ketika itu menyembah berhala. Al-Quran menyebutkan hal ini dalam Surah Nuuh ayat 23. "Mereka berkata, "Jangan kamu tinggalkan tuhan-tuhan kamu dan jangan kamu tinggalkan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr." Selain itu, kaum Nuh terkenal zalim dan sewenang-wenang. Kejayaan dan kekayaan membuat mereka sombong. Martabat dan harga diri di ukur dari banyaknya harta. Karena itu, orang-orang miskin dipandang rendah. Para budak diperlakukan seperti binatang. Melihat keadaan itu, Allah memerintahkan Nuh untuk mengajak mereka ke jalan yang benar. Dengan sabarnya, Nabi Nuh meyampaikan ajaran-ajaran Allah kepada masyarakat yang musyrik. Nabi Nuh berkata kepada kaumnya, "Dan sesungguhnya aku

memeringatkan kamu akan siksaan Allah dan aku menjelaskan kepadamu jalan keselamatan. Maka, sembahlah Allah saja dan jangan menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Karena aku khawatir apabila kamu menyembah selain Dia, atau menyekutukan-Nya dengan yang lain, Dia akan menyiksamu pada hari kiamat dengan siksaan yang sangat menyedihkan.” (QS. Huud: 25-26).

Secara rinci tentang dakwah Nabi Nuh As. ini digambarkan oleh Sami bin Abdullah al-Maghluts dalam bukunya “Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul” sebagai berikut : Nabi Nuh As. dibesarkan di daerah Irak, di kalangan masyarakat yang kufur dan sesat. Allah SWT kemudian mengutus Nuh dengan risalahnya guna mengeluarkan mereka dari lumpur kesesatan dan kegelapan pemikiran menuju jalan petunjuk dan cahaya yang terang. Beliau adalah rasul pertama diutus di bumi ini seperti yang disebutkan di dalam kitab “Shahih Bukhari” dan “Shahih Muslim” tentang hadits syafaat dari Nabi Muhammad Saw.

Kesesatan kaum Nabi Nuh merupakan kesesatan akidah pertama terjadi di muka bumi. Penyebabnya adalah seperti yang telah disebutkan Ibnu Jarir Ath-Thabari: “Pada mulanya kaum yang berada diantara Nabi Adam dan Nabi Nuh adalah orang-orang saleh yang meninggal dunia (mati), para pengikut tersebut berkata: „jika kita membuat gambar mereka, tentunya kita akan lebih gemar beribadah karena mengingat mereka. Akhirnya, mereka membuat gambar para nabi dan orang-orang saleh tersebut”. Setelah pembuat gambar itu meninggal dunia (mati) datanglah kelompok lain yang telah dirasuki iblis seraya berkata: mereka telah menyembah orang-orang saleh tersebut dan meminta diturunkan hujan. Lantas, setiap orang akhirnya menyembah masing-masing orang saleh tadi dan kemudian menjadikannya sembahyan khusus berbentuk patung-patung yang berjasad”. Demikian, badai topan menimpa kaum Nuh yang ingkar, sombong, dan berbuat kerusakan di muka bumi. Allah SWT kemudian menyelamatkan Nabi Nuh beserta pengikutnya yang beriman saat kapal mereka berlabuh di atas Bukit Judi, disebuah tempat yang dikenal dengan Jazirah Ibnu Umar. Saat ini, tempat tersebut merupakan bagian Timur Turki (Al-Maghluts 2008, 70-72). Beratus-ratus tahun Nabi Nuh menyampaikan misi dakwahnya agar kembali menyembah Allah semata, namun kaum beliau tetap menyembah berhala/ patung-patung yang telah dibuat oleh mereka sendiri dengan nama-nama orang saleh yang telah meninggal (mati) tersebut, seperti Wadda, Suwaa”, Yaghuts, Ya”uq atau Nasr (Salim 1970, 20).

Ternyata dakwah Nabi Nuh tidak mendapat sambutan yang baik. Mereka malah mencemooh dan menghina Nabi Nuh. Mereka juga meremehkan Nabi Nuh. Mereka juga meremehkan Nabi Nuh dan pengikutnya yang miskin. “Maka, berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, ‘Kami tidak melihat kamu melainkan (sebagai) seseorang

manusia seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina diantara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang berdusta.” (QS. Huud : 27).

Gambaran dakwah Nabi Nuh As. yang selalu ditantang dan dicemoohkan bahkan dihina oleh kaumnya sehingga membuat kesabaran Nabi Nuh As. sampai kepada puncaknya, lalu kemudian terlintas Do'a agar orang-orang kafir tersebut dimusnahkan saja dari permukaan bumi ini, maka mereka pun ditenggelamkan semua oleh Allah SWT dalam peristiwa banjir besar, kecuali orang-orang yang beriman sebanyak 80 orang beserta hewan dan binatang masing-masing sepasang-sepasang (jantan dan betina) yang dengan kekuasaan Allah mereka berbondongbondong naik ke atas kapal secara teratur dan rapi tanpa ada pertengkaran dan permusuhan diantara binatang/hewan-hewan itu sesuai dengan tempat yang telah disediakan oleh Nabi Nuh As (Hamka 1993, 32).

Hikmah Yang Bisa Diambil Dari Kisah Nabi Nuh As Untuk Anak Adalah Sebagai Berikut : Pertama, Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Nilai karakter religius ini tampak pada kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini terbukti pada kepatuhan nabi Nuh untuk menjalankan perintah memberi peringatan kepada kaumnya sebelum datangnya azab yang pedih. Selain itu, nilai religius ada nabi Nuh yaitu ,menerima apa yang sudah jadi kehendak Allah ketika darah daging (anaknya) tenggelam dalam bencana banjir bandang saat kaum beriman selamat ketika menaiki kapal nabi Nuh. Kedua, Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran dalam sikap yang melekat selalu pada nabi Nuh yaitu kejujuran bahwa nabi Nuh pembawa peringatan untuk kembali kejalan tauhid keimanan kepada Allah secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Selain itu, nabi Nuh berkata dengan jujur bahwasanya Allah telah menciptakan seluruh alam ini, di langit dan di bumi, matahari mejadikan bulan menjadi cahaya dan matahari menjadi pelita. Kejujuran nabi Nuh diingkari oleh kaumnya dan hanya sedikit yang mempercayainya. Ketiga, Toleransi. Hikmah toleransi yang dapat diambil dari kisah nabi Nuh yaitu tetap mengajak kepada ketauhidan pada Allah tanpa memaksa dengan kekerasan, melainkan dengan kata-kata yang lembut dan dilakukan dengan terus menerus. Kaum yang kafir tetap dalam kekafirannya dan kaum mukmin tetap sebagai kaum yang beriman. Keempat, Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan ditunjukkan oleh nabi Nuh dalam menjalankan perintah Allah dan sesuai dengan apa yang diperintahkannya walaupun

bertahun-tahun lamanya dengan berbagai rintangan yang dihadapi berupa hinaan dari kaumnya. Kelima, Kerja Keras sebagai upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan berupa hinaan, dianggap orang gila akantetapi nabi Nuh tetap berjuang mengingatkan kepada kaumnya dan sampai kepada sampai pada titik dimana nabi Nuh bekerja keras membangun kapal untuk menyelamatkan kaum nabi Nuh yang beriman. Keenam, Kreatif sebagai proses berpikir dan melakukan suatu hal dengan menciptakan inovasi baru, dan ini dalam kisah nabi Nuh yaitu terciptanya sebuah kapal yang besar pada zamannya sebagaimana telah disampaikan oleh para ahli masa kini bahwasanya teknologi pada kapal nabi Nuh sudah masuk dalam teknologi yang canggih pada zamannya, sehingga dengan inovasi nabi Nuh, semua kaum yang beriman serta binatang dapat menaiki kapal nabi Nuh dan bertahan selama 40 hari diatas air dan sampai azab Allah berhenti. Ketujuh, Mandiri, karakter kemandirian nabi Nuh dapat dilihat bahwa nabi Nuh dalam berdakwah dan membangun kapal dilakukannya sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain, terutama keluarganya yang diajak masuk bertauhid kepada Allah dan mereka mengingkarinya. Dalam pembuatan kapal juga benar-benar diawali dari menanam pohon sendiri sebagai bahan pembuatan bahtera kapal raksasa. Delapan, Demokratis, sikap demokratis yang dicontohkan oleh nabi Nuh ialah bawa nabi Nuh dalam berdakwah tidak memaksa dan berkomunikasi mengajak kaumnya untuk berjalan kejalan yang benar. Komunikasi dibangun dengan berbagai macam seruan tentang ketauhidan kepada Allah dan disampaikan kepada kaumnya selama 950 tahun lamanya. Sembilan, Rasa Ingin Tahu, nilai karakter ini muncul ketika putra nabi Nuh yaitu Kan'an yang hanyut terkena bencana banjir dan nabi Nuh mengadu kembali pada Allah nabi Nuh dengan meminta untuk diselamatkan anaknya karena darah dagingnya sendiri, akan tetapi Allah menjelaskan bahwasanya Kan'an bukan termasuk keluarganya karena telah berbuat yang tidak baik. Sepuluh, Bersahabat/Komunikasi dalam kisah nabi Nuh yaitu beliau menunjukkan rasa bersahabat, mengajak berbicara/komunikasi sebagai bagian dari dakwah nabi Nuh. Hal ini terbukti walaupun sedikit orang mau percaya bahwa nabi Nuh adalah utusan Allah dan membawa peringatan dan sebagai penyelamat bagi kaumnya yang mau beriman kepada Allah. Sebelas, Cinta Damai, dalam berdakwah mengajak kaumnya, nabi Nuh dengan cara damai tanpa peperangan, tanpa paksaan untuk terus mengajak kejalan yang benar. Mengajak dengan cara lembut walau terus menerus mendapat hinaan dari kaumnya. Duabelas, Peduli Sosial, kepedulian nabi Nuh tercermin ketika azab bagi kaum kafir akan segera turun, yaitu ketika kapal nabi Nuh sudah jadi. Maka semua pengikut nabi Nuh disuruh masuk kedalam kapal dan para binatang berpasang-pasangan

diajaknya masuk kedalam agar semua selamat dan terhindar dari bencana tersebut. Selain itu, nabi Nuh juga peduli terhadap anaknya walau semasa hidupnya tidak mempercayai dan mengingkari apa yang nabi Nuh katakan. Tigabelas, Tanggung Jawab, dalam perjalanan nabi Nuh, nilai tanggung jawab tercermin dari beliau mengerjakan tugas apa yang telah menjadi tugas yang diberikan oleh Allah kepada nabi Nuh yaitu untuk mengajak kaumnya beriman kepada Allah (Muslih, 2018:161-162).

B. Nabi Ibrahim As.

lahir di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan kemusyrikan dan kekufuran, namun beliau terpelihara daripada perbuatan kufur tersebut, karena Allah SWT yang memelihara dan menjaganya, sebab Allah menghendaki supaya Ibrahim menjadi seorang Nabi dan Rasul. Pada zaman itu ada seorang raja yang sangat kejam dan zhalim bernama raja "Namrudz", pada tahun kelahiran Ibrahim tersebut raja Namrudz membuat undang-undang agar setiap anak laki-laki yang lahir harus dibunuh hidup-hidup karena dianggap membahayakan dan mengancam kerajaan. Namun Allah SWT pencipta alam semesta memelihara dan menyelamatkan Ibrahim dari kekejaman dan kezaliman raja Namrudz. Ketika Ibu Ibrahim merasakan akan melahirkan, beliau kemudian pergi ke hutan dan bersembunyi di dalam sebuah gua yang tidak pernah dikunjungi seorang pun. Setelah Ibrahim dilahirkan, ibu beliau sering meninggalkan Ibrahim seorang diri di gua ini untuk beberapa hari, maka ketika Ibrahim merasa lapar atau haus, beliau mengisap ibu jari tangannya, lalu air yang manis bagai madu pun keluar dari ibu jarinya (Bung Smas 2011, 1).

Setiap kali ibunya menengok Ibrahim, ibunya mengira hanya akan melihat sisa-sisa bangkai Ibrahim saja lagi, karena mungkin akan dimakan binatang buas atau ular. Tetapi apa yang terjadi, bayi Ibrahim justru tumbuh besar dan sehat, lebih sehat dari bayi kebanyakan orang. Maka sejak itulah ibunya seringkali menengok Ibrahim dan tetap dirahasiakan agar tidak diketahui oleh orang lain (Salim 1982, 40). Setelah Ibrahim mulai besar dan sudah mengerti akan sesuatu, maka beliau selalu menanyakan kepada orang tua tentang siapa orang yang menjadikan alam semesta ini. Semua jawaban orang tua tidak dapat memuaskan beliau, maka terpaksa Ibrahim mempergunakan akalinya untuk mula-mula mencari Tuhan, dari melihat bintang, bulan sampai matahari. Namun semua alam yang dilihat dan diperhatikannya itu tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskannya, akhirnya beliau memasuki usia remaja dan telah diberi oleh Allah kecerdasan berpikir yang luar biasa serta keberanian berdebat baik dengan bapaknya sendiri maupun dengan kaumnya tentang ke-Tuhan-an. Puncaknya, dengan keberanian Ibrahim, beliau hancurkan berhala-berhala sesembahan mereka saat mereka beramai-ramai ke tempat bersuka ria

(Departemen Agama RI 1990, 502).

Sehabis masyarakat semua bersuka ria, lalu mereka pun pulang ke kota dan mereka dapati berhala-berhala mereka semuanya telah hancur berantakan, hanya satu berhala besar yang tertinggal. Di leher berhala besar ini digantungkan kapak oleh Ibrahim, maka manakala mereka bertanya perihal siapa yang menghancurkan berhala-berhala mereka kepada Ibrahim, beliaupun menjawab : "Yang memperbuat demikian adalah berhala yang besar ini, coba tanyakan kepadanya" (Salim 1982, 45). Dengan rasa malu dan terpukul atas jawaban Ibrahim, mereka menjawab : "Sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa berhalaberhala kami tiada pandai berbicara". Berkata Ibrahim : "Patutkah kamu sekalian menyembah selain Allah; sedang berhala/patung itu tidak bisa memberi manfaat dan mudarat sedikit juapun, dengan dirinya saja tidak dapat membela bagaimana lagi dengan orang lain/ manusia, apakah kamu tidak berakal?"

Setelah argumentasi Namrud dapat dipatahkan oleh Ibrahim, tetapi tidak disadari oleh kebanyakan orang-orang yang hadir, Ibrahim Kembali mengemukakan argumentasi lainnya. Argumentasi Ibrahim itu menegaskan tentang adanya Tuhan Pencipta dan kekeliruan raja itu dapat dipatahkan secara nyata. "Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya, Allah menerbitkan matahari danri timur maka terbitlah ia ia dari barat'." (QS. Al-Bawarah: 258) Maksudnya, "Matahari itu setiap hari digerakan oleh Allah. Ia terbit dari timur sesuai aturan dan kehendakNya. Dialah yang tidak ada Tuhan selain Dia. Tuhan yang menciptakan segala sesuatu. Jika kuanggap dirimu mampu menghidupkan dan mematikan, terbitlah matahari itu dari barat. Sesungguhnya, Tuhan yang dapat menghidupkan dan mematikan berarti Dia mampu pula melakukan sesuatu sesuai dengan kehendakNya, tanpa ada halangan dan rintangan. Bahkan, Dia mampu menundukan segala sesuatu dan mampu pula mengendalikannya. Oleh sebab itu, jika engkau anggap dirimu mempunyai kemampuan seperti itu, lakukanlah. Jika engkau tidak dapat melakukannya, engkau tidak seperti pengakuanmu itu. Engkau tahu, semua orang juga tahu bahwa engkau sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan semua itu. Bahkan, untuk menciptakan seekor nyamuk saja engkau tidak mungkin bisa. Engkau terlalu lemah dan hina karena tidak mungkin dapat melakukannya."

Jelaslah sudah tentang kesesatan, kebodohan, kedustaan dari pengakuan Raja Namrud itu. Segala tipu daya dan dusta yang telah dirancang oleh Raja Namrud terhadap kaumnya pupuslah sudah. Ia kehabisan kata-kata untuk menjawab argumentasi yang dilontarkan oleh Ibrahim. Ia hanya terpaku dan diam tanpa kata sepatah kata. As-Sadi menjelaskan bahwa perdebatan antara Ibrahim dan Namrud itu terjadi setelah Ibrahim keluar dari api pembakaran. Pada saat terjadinya peristiwa pembakaran, Raja Namrud tidak hadir di tempat. Selanjutnya, perdebatan terjadi antara keduanya setelah selesainya

pembakaran.

Abdurrazaq telah meriwayatkan dari Mamar, dari Zaid bin Aslam bahwa suatu ketika Raja Namrud mengadakan jamuan makan. Orang-orang pun berdatangan menemui Raja Namrud untuk menghadiri jamuan makan itu. Nabi Ibrahim AS termasuk orang yang diundang untuk menghadiri jamuan makan tersebut. Sebelumnya, beliau tidak pernah berkumpul dengan raja, kecuali hari itu saja, yaitu hari terjadinya perdebatan antara dirinya dan raja. Saat itu Ibrahim tidak diberi makan, tidak seperti tamu-tamu undangan lainnya yang semuanya diberi hidangan makanan. Bahkan, hingga waktu bubar, beliau sama sekali tidak diberi jatah makan secuil pun. Setelah Ibrahim pulang dan mendekati rumahnya, beliau segera berjalan menuju gundukan pasir dan mengisi kantung miliknya seraya berkata, "Kehadiranku akan membuat repot keluargaku." Ketika Ibrahim sampai di rumah, beliau langsung meletakkan bawanya lalu merebahkan tubuhnya hingga tertidur pulas.

Istri beliau, Sarah, berdiri sambil melihat kedua kantung itu berisi bahan makanan yang lezat. Selanjutnya, Sarah segera mengolah dan memasaknya menjadi makanan yang lezat. Selanjutnya Sarah segera mengolah dan memasaknya menjadi masakan yang siap saji. Ketika Ibrahim bangun dari tidurnya, beliau mendapatkan makanan yang sudah disiapkan oleh keluarga (istrinya). Beliau bertanya, "Makanan ini kalian dapatkan dari mana?" Sarah menjawab, "Dari kantung yang engkau bawa." Akhirnya, Ibrahim mengetahui bahwa makanan itu merupakan rezeki yang diberikan Allah SWT kepada beliau dan keluarganya. Zaid bin Aslam berkata, "Allah mengutus malaikat kepada Raja yang sombong itu agar ia beriman kepada Allah, tetapi ia menolaknya. Malaikat mengajaknya untuk kedua kali, tetapi ia menolaknya hingga malaikat mengajaknya untuk ketiga kalinya dan lagi-lagi ia tetap menolaknya. Akhirnya, malaikat berkata: 'Kumpulkan bala tentaramu dan aku pun mengumpulkan bala tentaraku'."

Raja Namrud mengumpulkan pasukan dan bala tentaranya saat matahari terbit. Selanjutnya, Allah SWT mengirimkan pasukan lalat yang tidak terlihat oleh mereka. Lalat-lalat itu memakan daging dan darah pasukan Raja Namrud hingga yang tersisa dari tubuh mereka hanya tulang-belulangannya saja. Selanjutnya, salah satu lalat dari lalat itu masuk ke dalam lubang hidung Raja Namrud dan menetap didalamnya selama empat ratus tahun. Allah mengazabnya dengan lalat itu. Selama itu pula, Raja Namrud selalu memukuli kepalanya dengan besi hingga Allah membinasakannya.

C. Nabi Musa

Raja Fir'aun yang memerintah Mesir sekitar kelahirannya Nabi Musa, adalah seorang raja yang zalim, kejam dan tidak berkemanusiaan. Ia memerintah negaranya dengan

kekerasan, penindasan dan melakukan sesuatu dengan sewenang-wenangnya. Rakyatnya hidup dalam ketakutan dan rasa tidak aman tentang jiwa dan harta benda mereka, terutama Bani Isra'il yang menjadi hamba kekejaman, kezaliman dan bertindak sewenang-wenangnya dari raja dan orang-orangnya. Mereka merasa tidak tenteram dan selalu dalam keadaan gelisah, walau pun berada dalam rumah mereka sendiri. Mereka tidak berani mengangkat kepala bila berhadapan dengan seorang hamba raja dan berdebar hati mereka karena ketakutan bila kedengaran suara-suara pegawai-pegawai kerajaan lalu disekitar rumah mereka, apalagi bunyi kasut mereka sudah terdengar di depan pintu (Hamka 1993, 159).

Raja Fir'aun yang sedang mabuk kuasa yang tidak terbatas itu, bergelimang dalam kenikmatan dan kesenangan duniawi yang tiada taranya, bahkan mengumumkan dirinya sebagai tuhan yang harus disembah oleh rakyatnya. Pada suatu hari beliau terkejut oleh ramalan oleh seorang ahli nujum kerajaan yang dengan tiba-tiba datang menghadap raja dan memberitahu bahwa menurut firasatnya falaknya, seorang bayi lelaki akan dilahirkan dari kalangan Bani Isra'il yang kelak akan menjadi musuh kerajaan dan bahkan akan membinasakannya. Raja Fir'aun segera mengeluarkan perintah agar semua bayi lelaki yang dilahirkan di dalam lingkungan kerajaan Mesir dibunuh dan agar diadakan pengusutan yang teliti sehingga tiada seorang pun dari bayi lelaki, tanpa terkecuali, terhindar dari tindakan itu. Maka dilaksanakanlah perintah raja oleh para pengawal dan tentaranya. Setiap rumah dimasuki dan diselidiki dan setiap perempuan hamil menjadi perhatian mereka pada saat melahirkan bayinya.

Raja Fir'aun menjadi tenang kembali dan merasa aman tentang kekebalan kerajaannya setelah mendengar para anggota kerajaannya, bahwa wilayah kerajaannya telah menjadi bersih dan tidak seorang pun dari bayi lai-laki yang masih hidup. Ia tidak mengetahui bahwa kehendak Allah tidak dapat dibendung dan bahwa takdirnya bila sudah difirman "Kun" pasti akan terwujud dan menjadi kenyataan "Fayakun". Tidak sesuatu kekuasaan bagaimana pun besarnya dan kekuasaan bagaimana hebatnya dapat menghalangi atau menggalkannya. Raja Fir'aun sesekali tidak terlintas dalam fikirannya yang kejam dan zalim itu bahwa kerajaannya yang megah, menurut apa yang telah tersirat dalam Lauhul Mahfudz, akan di tumbang oleh bayi yang justru diasuh dan dibesarkan di dalam istananya sendiri akan diwarisi kelak oleh umat Bani Isra'il yang dimusuhi, dihina, ditindas dan disekat kebebasannya. Bayi asuhnya itu ialah laksana bunga mawar yang tumbuh diantara duri-duri yang tajam atau laksana fajar yang timbul menyingsing dari tengah kegelapan yang mencekam (Al-Maraghi 1972, 35).

Yukabad, isteri Imron bin Qahat bin Lawi bin Ya'qub sedang duduk seorang diri di salah satu sudut rumahnya menanti datangnya seorang bisan yang akan memberi

pertolongan kepadanya melahirkan bayi dari dalam kandungannya itu. Bidan datang dan lahirlah bayi yang telah dikandungnya selama Sembilan bulan dalam keadaan selamat, segar dan sehat walafiat. Dengan lahirnya bayi itu, maka hilanglah rasa sakit yang luar biasa dirasakan oleh setiap perempuan yang melahirkan namun telah diketahui oleh Yukabad bahwa banyinya adalah lelaki maka ia merasa takut kembali. Ia merasa sedih dan kuatir bahwa banyinya yang sangat disayanginya itu akan dibunuh oleh orang-orang Fir'aun. Ia mengharapkan agar bidan itu merahasiakan kelahiran bayi itu dari siapapun. Bidan yang merasa simpati terhadap bayi yang lucu dan bagus itu serta merasa betapa sedih hati seorang ibu yang akan kehilangan bayi yang baru dilahirkan memberi kesanggupan dan berjanji akan merahasiakan kelahiran bayi itu.

Setelah bayi mencapai tiga bulan Yukabad tidak merasa tenang dan selalu berada dalam keadaan cemas dan khawatir terhadap keselamatan bayinya. Allah memberi ilham kepadanya agar menyembunyikan bayinya di dalam sebuah peti yang tertutup rapat, kemudian membiarkan peti yang berisi bayinya terapung diatas sungai Nil. Yukabad tidak boleh bersedih dan cemas atas keselamatan bayinya karena Allah menjamin akan mengembalikan bayi itu kepadanya bahkan akan mengutusnyanya sebagai salah seorang rasul. Dengan bertawakal kepada Allah dan kepercayaan penuh terhadap jaminan illahi, maka dilepaskannya peti bayi oleh Yukabad, setelah ditutup rapat dan dicat dengan warna hitam, terapung dipermukaan air sungai Nil. Kakak Musa diperintahkan oleh ibunya untuk mengawasi dan mengikuti peti rahasia itu agar diketahui dimana ia berlabuh dan ditangan siapa akan jatuh peti yang mengandung arti yang sangat besar bagi perjalanan sejarah umat manusia. Alangkah cemasnya hati kakak Musa, ketika melihat dari jauh bahwa peti yang diawasi itu, dijumpai oleh puteri raja yang kebetulan berada ditepi sungai Nil bersantai bersama beberapa dayangnya dan dibawanya masuk kedalam istana dan diserahkan kepada ibunya, isteri Fir'aun. Yukabad yang segera diberitahu oleh anak perempuannya tentang nasib peti itu, andai kata Allah tidak meneguhkan hatinya dan menguatkan hanya kepada jaminan Allah yang telah diberikan kepadanya.

Raja Fir'aun ketika diberitahu oleh Aisah, isterinya, tentang bayi laki-laki yang ditemui di dalam peti yang terapung di atas permukaan sungai Nil, segera memerintahkan membunuh bayi itu seraya berkata kepada isterinya: "Aku khawatir bahwa inilah bayi yang diramalkan, yang akan menjadi musuh dan penyebab kesedihan kami dan akan membinasakan kerajaan kami yang besar ini." Akan tetapi isteri Fir'aun yang sudah terlanjur menaruh simpati dan saying terhadap bayi yang lucu dan manis itu, berkata kepada suaminya: "Janganlah bayi yang tidak berdosa ini dibunuh. Aku sayang kepadanya dan lebih baik kami ambil dia sebagai anak, kalau-kalau kelak ia akan berguna dan bermanfaat bagi

kami. Hatiku sangat tertarik kepadanya dan ia akan menjadi kesayanganku dan kesayanganmu". Demikianlah jika Allah Yang Maha Kuasa menghendaki sesuatu maka dilicinkanlah jalan bagi terlaksananya takdir itu. Dan selamatlah nyawa putera Yukabad yang telah ditakdirkan oleh Allah untuk menjadi rasul-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang sesat.

Nama Musa yang telah diberikan kepada bayi itu oleh keluarga Fir'aun, berarti air dan pohon (Mu=air , Sa=pohon) sesuai dengan tempat di temukannya peti bayi itu. Ditangkanglah kemudian ke istana beberapa inang untuk menjadi Ibu susuan Musa. Akan tetapi setiap inang yang mencoba dan dan memberi air susunya ditolak oleh bayi yang enggan menyedut dari setiap tetek yang diletakan dibibirnya. Dalam keadaan isteri Fir'aun lagi bingung memikirkan bayi pungutnya yang enggan menetek dari sekian banyak inang yang didatangkan ke istana, datanglah kakak Musa menawarkan seorang inang lain yang mungkin di terima oleh bayi itu (Al-Maraghi 1972, 193-194).

Atas pertanyaan keluarga Fir'aun, kalau-kalau ia mengenal keluarga bayi itu, berkatalah kakak Musa: "Aku tidak mengenal siapakah keluarga dan ibu bayi ini. Hanya aku ingin menunjukkan satu keluarga yang baik dan selalu rajin mengasuh anak, kalau-kalau bayi itu dapat menerima air susu ibu keluarga itu". Anjuran kakak Musa diterima oleh isteri Fir'aun dan seketika itu jugalah dijemput ibu kandung Musa sebagai inang bayaran. Maka begitu bibir sang bayi menyentuh tetek ibunya, disedutlah air susu ibu kandungnya itu dengan sangat lahapnya. Kemudian diserahkan Musa kepada Yukabad ibunya, untuk diasuh selama masa menetek dengan imbalan upah yang besar. Maka dengan demikian terlaksanalah janji Allah kepada Yukabad bahwa ia akan menerima kembali puterannya itu. Setelah selesai masa meneteknya, dikembalikan Musa oleh ibunya ke istana, dimana ia diasuh, dibesar dan di didik sebagaimana anak-anak raja yang lain. Ia mengendarai kendaraan Fir'aun dan berbakaian sesuai dengan cara-cara Fir'aun berpakaian ia di kenal orang sebagai Musa bin Fir'aun.

SIMPULAN

Metode berkisah merupakan salah satu metode yang baik digunakan kepada anak sebagai cara untuk membentuk karakter anak sejak dini. Dimana anak pada masa usia dini merupakan manusia yang sangat peniru, oleh karena itu metode berkisah sangat baik digunakan untuk menumbuhkan karakter pada diri anak. Kisah atau cerita akan menarik perhatian anak sehingga dapat menimbulkan rasa penasaran yang sangat besar pada diri anak. Pertama, Nabi Nuh As. berdakwah selama kurang lebih 950 tahun, tetapi yang beriman dapat dihitung dengan jari, hanya 80 orang, jumlah yang sangat tidak seimbang dengan lamanya berdakwah. Artinya jika dihitung rata-ratanya, maka setiap 100 tahun Nabi Nuh As.

berdakwah hanya 8 orang yang beriman. Kendatipun setiap diajak dan diseru telinga mereka selalu ditutup dengan jari-jarinya, namun Nabi Nuh As. dengan kesabaran dan ketabahannya tetap terus menyeru kaumnya agar hanya menyembah kepada Allah SWT. sampai akhirnya azab didatangkan oleh Allah berupa banjir besar dan menenggelamkan semua orang yang tidak beriman, termasuk isteri dan anaknya sendiri. Kedua, Nabi Ibrahim As. Semenjak kecil senang berdebat tentang keTuhan-an, baik kepada orang tuanya maupun kaumnya. Kemudian setelah remaja dengan keberaniannya menghancurkan berhala/ patungpatung sesembahan kaumnya, hingga beliau dibakar dalam api yang sangat besar oleh Raja Namrudz yang berkuasa pada saat itu. Selanjutnya setelah beliau berpindah ke Palestina, maka beliau melanjutkan dakwah kepada kaum Bani Isra"il dan di kota ini pula beliau kawin dengan Siti Sarah dan Siti Hajar. Dengan ketaatan Nabi Ibrahim As. kepada perintah Allah SWT, beliau sampai beberapa kali mundar mandir antara kota Palestina dengan kota "Bakkah" (Makkah) yang jaraknya sangat jauh sekali, perjalanan satu bulan pergi dan satu bulan pulang. Ketiga, Nabi Musa As. Adalah seorang Nabi yang diberikan kelebihan dapat berdialog langsung dengan Tuhan, karenanya beliau diberi gelar dengan "Isa Kalimullah". Kesabaran dan ketabahan Nabi Musa As ini adalah karena pada zaman itu beliau harus berhadapan dengan seorang raja yang sangat kejam, zhalim dan bengis, lebih dari itu dia mengaku sebagai tuhan yang harus disembah, jika tidak mau pastilah mati di tangannya, yaitu "Fir'aun". Orang semacam inilah yang dihadapi oleh Nabi Musa, namun dengan tongkatnya yang diberikan oleh Allah sebagai mukjizat beliau, maka akhirnya Fir'aun harus tenggelam bersama tentaranya di laut merah. Penderitaan pertama yang dialami oleh Nabi Musa adalah sewaktu beliau masih bayi, oleh ibunya Musa terpaksa harus dihanyutkan di sungai, untuk menyelamatkan beliau dari undang undang Fir'aun yang berisi setiap anak laki-laki yang lahir pada waktu itu harus dibunuh hidup-hidup. Ujian kedua ketika Nabi Musa harus berhadapan dengan para tukang sihir.

DAFTAR PUSTAKA

- Bung Smas. 2011. Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dasuki, Hafiz. 1994. Ensiklopedi Islam, Jilid VI, Jakarta: Ikhtiar Baru.
- Departemen Agama RI Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an. 1974. Al-Qur'an dan Terjemahnya Jakarta: PT Bumi Restu.
- Departemen Agama RI. 1990 Al-Qur'an dan Hadits, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Elmubarok, Z. Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Teterak Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai. Bnadung: Alfabeta, 2008.

- Fikri, Ali. 2003. Jejak-Jejak Para Nabi Ulul 'Azmi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offes.
- Hadi, Rab"ani. 1992. Manhaj Dakwah Para Nabi. Jakarta: Gema Insan Press.
- Hadiyah Salim. 1982. Qishashul Anbiya (Sejarah 25 Rasul). Bandung: PT AlMa'arif.
- Hamka. 1993. Tafsir Al-Azhar. Juz XII, XVI, XXIX. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Hidayatullah, F. Pendidikan Karakter: Membangaun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Ibnu Katsir. 2020. Qashas al- Anbiya. Jakarta: Qisthi Prees.
- Kemendiknas. Penanaman Pendidikan Karakter di sekolah menengah pertama. Jakarta, 2010.
- Najib, M. Manajemen Strtegik Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Mahdany, Abdul Kadir. 1995. Para Rasul dan Risalahnya. Kuwait: CV Pustaka Mantiq.
- Maraghi, Ahmad Musthafa. 1972. Tafsir Al-Maraghi. Juz XII, XVI, XXIX. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi.
- Quraish Shihab. 1992. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan.
- Rosita, M. Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani. Fitrah, 2016. Samani, M. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Silahudin. "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Dini",Jurnal Tarbiyah, diakses 17 november 2018, Vol 3, 2017.
- Soebachan, A. Kisah keajaiban doa sabar, syukur, ikhlas tawakkal dan istiqomah. Yogyakarta: Surya Media Utama, 2013.
- Sunarto, Ahmad. 1988. 25 Rasul Dalam Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Amani.
- Suprihatiningrum, J. Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: AR-Ruzzmedia, 2013.
- Susanto, A. Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2017.
- Suyadi. Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains. Bandung: Rosda Karya, 2015.
- Tim Educa Studio. 2017. Kisah Teladan 25 Nabi & Rasul Vol. 1 & Vol.2. Jakarta: Grasindo.
- Yaqub, Ali Musthafa. 1977. Sejarah dan Metode Dakwah Nabi. Jakarta: Pustaka Firdaus.